

IMPLEMENTASI PSAK No. 69 UNTUK PERUSAHAAN AGRIKULTUR DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN DI PERUSAHAAN PETERNAKAN SAPI PERAH

Afilia Eka Yustanti

Universitas Wahidiyah, email : afilia@uniwa.ac.id

Imam Hanafi

Universitas Wahidiyah, email : imam_hanafi@uniwa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK No. 69, dan mengimplementasikan perhitungan penyusutan *depleksi* atas aset biologis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang digunakan peneliti adalah data primer yang diperoleh dari Perusahaan Peternakan Sapi Perah. Objek penelitian ini berupa Sapi Perah. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan pengumpulan data, penyajian data dan kesimpulan. Dari hasil analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa selama 1 tahun sumber yang diteliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan dan ketidaksesuaian perlakuan akuntansi di Perusahaan Peternakan Sapi Perah dengan PSAK No. 69 baik dari pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas aset biologis. Dengan adanya perbedaan laporan keuangan Perusahaan Peternakan Sapi Perah menjadi tidak relevan dan andal dalam penyusunannya, karena terdapat perbedaan pencatatan jurnal menurut PSAK No. 69 dan Perusahaan Peternakan Sapi Perah. Kemudian perhitungan penyusutan *depleksi* atas aset biologis dengan menggunakan metode unit produksi menunjukkan beban penyusutan atas aset biologis pada tahun 2018 sebesar Rp. 211.888.622,- dengan adanya beban penyusutan sangat di laporan keuangan perusahaan.

Kata Kunci: PSAK No. 69, Perusahaan Agrikultur, Laporan Keuangan.

Abstract

The research objective is to determine the preparation of financial statements in accordance with PSAK No. 69, and implementing depletion depreciation calculations for biological assets. This study uses a qualitative research method with a case study approach. The data used by researchers are primary data obtained from the Dairy Farming Company. The object of this research is dairy cows. Data obtained through interviews, observations and documentation. Data analysis techniques in this study using data collection, data presentation and conclusions. From the results of data analysis, the results showed that for 1 year of the source studied, the results showed that there were differences and discrepancies in accounting treatment in Dairy Farming Companies with PSAK No. 69 both from the recognition, measurement, presentation and disclosure of biological assets. With the differences in the financial statements of Dairy Farming Companies become irrelevant and unreliable in its preparation, because there are differences in journal records according to PSAK No. 69 and Dairy Farming Companies. Then the calculation of depreciation depreciation of biological assets using the unit of production method shows the depreciation expense of biological assets in 2018 of Rp. 211,888,622, - with the very depreciation expense in the company's financial statements.

Keywords: PSAK No. 69, Agricultural Companies, Financial Statements.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya berbagai macam komoditas alam dan agrikultur. Sumber daya alam tersebut tumbuh dengan baik, ditunjang dengan keunggulan geografis negara Indonesia. Peran produk agrikultur ini berkembang dengan baik dalam perekonomian Indonesia. Dengan adanya hal tersebut membuat Indonesia dipandang sebagai negara yang mempunyai peluang pasar yang potensial. Dengan adanya era perekonomian yang baru ini yang disebut dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dengan adanya perekonomian baru tersebut memudahkan setiap Negara di kawasan ASEAN untuk memasarkan produk ke negara lain.

Banyaknya perusahaan di Indonesia yang bergerak disektor Agrikultur. Perusahaan tersebut memberikan informasi yang relevan dan andal terkait dengan kinerja perusahaan tersebut. Salah satu bentuk informasi dalam bidang ekonomi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan dalam tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber – sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencari tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi, aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk dan kerugian dan arus kas. (IAI, 2018; 1.2).

Komponen laporan keuangan terdiri dari: neraca, laporan laba – rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan. Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industry lingkungan hidup memegang peranan sangat penting dan bagi industry yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting. (IAI 2018: 1.3).

Akuntansi mempunyai peranan penting dalam suatu entitas karena akuntansi merupakan bahasa bisnis (*business language*) (Martani, 2014: 4). Akuntansi sebagai suatu praktik untuk menghasillkan suatu informasi akuntansi yang dapat digunakan oleh pemakai untuk pengambilan suatu keputusan. Praktik akuntansi diartikan sebagai serangkaian sistem yang dimulai dengan proses identifikasi, pengukuran dan pengkomunikasikan informasi keuangan tentang segala aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh entitas kepada pihak – pihak yang berkepentingan. Sebagaimana pendapat Kieso (2013: 4), yang mengemukakan bahwa “*accounting are the identification, measurement, and communication of financial information about economic entities to interestsd parties*”. Sedangkan menurut Martani (2014: 5) menyatakan bahwa akuntansi pengertian akuntansi terdiri dari empat hal penting, yaitu *input, process, output* dan pemakai laporan keuangan. Sedangkan menurut *American Accounting Assosiation (AAA)* *Accounting is the process of indetifyng, measuring and communicating economic of information to permit information judgment and decision by ucers of the information*. Dalam hal ini, akuntansi sangat perlu untuk diterapkan bagi setiap pelaku usaha dalam segala bidang. Salah satu bidang usaha yang juga memerlukan praktik akuntansi adalah sektor peternakan.

Perusahaan yang bergerak dibidang agrikultur sangat unik karena menyampaikan informasi perusahaan berbeda dengan perusahaan yang bergerak dibidang lain seperti perusahaan manufaktur. Aktivitas agrikultur (*Agriculture activity*) adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset tumbuhan. Aset bilogis (*bilogical asset*) adalah hewan atau tanaman hidup. Hewan dan tanaman mampu melakukan transformasi biologis, perubahan aset biologis dapat meningkatkan, atau setidaknya menstabilkan, kondisi yang diperlukan agar proses tersebut dapat terjadi, seperti tingkat nutrisi, kelembaban, temperatur, kesuburan dan cahaya. Dalam aktivitas agrikultur, pengendalian dapat dibuktikan dengan kepemilikan hukum atas ternak dan merk pendanaan atas ternak pada saat pengakuisisian,

kelahiran, atau penyapihan. Masa depan manfaatnya dinilai melalui pengukuran atribut fisik yang signifikan.

Dalam Industri agrikultur aset cukup menarik perhatian. Karena perusahaan yang bergerak diagrikultur memiliki aset yang berbentuk makhluk hidup (tumbuhan dan hewan). Begitu juga proses pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas aset yang lebih dikenal dengan aset biologis tentu ini perlakuannya berbeda dengan aset tetap yang umumnya adalah benda mati. Dalam pehamannya sangat detail karena aset biologis akan mengalami klasifikasi sepanjang umur ekonomis akibat berubah bentuk dari aset tersebut. Perubahan yang digunakan dalam praktik akuntansi pada dalam meneliti aset biologis cukup menarik bagi peneliti dengan berpedoman PSAK No. 69, yang sebelumnya menggunakan IAS 41: *Agriculture*. Oleh karena, dilakukan penelitian menerapkan PSAK No. 69 dalam mengitung aset biologis.

Dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK No. 69 untuk mengetahui keuntungan atau kerugian yang timbul pada saat awal pengakuan aset biologis. Laporan keuangan bisa digunakan para peternak untuk mengambil keputusan untuk memperoleh gambaran kondisi perusahaan tersebut. Terutama bagi pihak manajemen, mereka dapat mengambil langkah – langkah yang tepat untuk mengembangkan perusahaan serta untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

Perusahaan Peternakan Sapi Perah ini merupakan perusahaan yang menghasilkan susu di daerah Kediri, yang berada di Kecamatan Semen. Kegiatan diperusahaan Peternakan Sapi Perah ini masih belum menerapkan laporan keuangan yang telah ditentukan. Dengan melakukan study kasus di Perusahaan Peternakan Sapi perah peneliti ingin melakukan penelitian terkait dengan perlakuan aset biologis yang dilakukan di perusahaan, untuk itu terkadang di perusahaan dalam melakukan transaksi pelepasan aset biologis atau menjual aset biologis sendiri menggunakan nilai pasar, harga perolehan atau biasanya sesuai dengan harga yang sudah makelar tentukan. Apakah perlakuan aset biologis yang berupa sapi perah sudah sesuai dengan perlakuan aset biologis menurut PSAK No. 69 tentang Agrikultur.

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk menerapkan PSAK No. 69 dalam penyusunan laporan keuangan yang digunakan untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis di perusahaan dan menerapkan penyusunan laporan keuangan sesuai denagn PSAK No. 69 Agrikultur 2015.

Akuntansi

American Accounting Assosiation mendefinisikan akuntansi sebagai: “proses pengidentifikasian, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk

memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Definisi ini mengandung dua pengertian, yakni:

1. Kegiatan Akuntansi

Bahwa akuntansi merupakan prose yang terdiri dari identifikasi pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi.

2. Kegunaan Akuntansi

Bahwa informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan.

Tujuan utamanya akuntansi adalah menyajikan informasi (*economic information*) dari suatu kesatuan ekonomi (*economic entity*) kepada pihak – pihak yang berkepentingan. Untuk menghasilkan informasi ekonomi, perusahaan perlu menciptakan suatu metode pencatatan, penggolongan, analisis, dan pengendalian transaksi serta kegiatan – kegiatan keuangan, kemudian melaporkan hasilnya.

PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN

Pernyataan ini menetapkan dasar – dasar bagi penyajian laporan keuangan bertujuan umum (*general purpose financial statements*) yang selanjutnya disebut „laporan keuangan” agar dapat dibandingkan dengan baik dengan laporan keuangan periode maupun dengan laporan keuangan entitas lain. Pernyataan ini mengatur persyaratan bagi penyaji laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimal isi laporan keuangan.

Laporan keuangan yang baik, harus memenuhi standar kualitas berikut agar dapat bermanfaat (Rusdianto, 2012: 21)

1. Dapat dipahami

Kualitas informasi penting yang disajikan di laporan keuangan adalah kemudahan untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Jadi diasumsikan bahwa pengguna memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan penuh ketekunan. Akan tetapi, kepentingan agar laporan keuangan dapat dipahami tetapi tidak sesuai dengan informasi yang relevan harus diabaikan dengan pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dipahami oleh pengguna tertentu.

2. Relevan

Informasi dikatakan memiliki kualitas yang relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantunya mengevaluasi

peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasinya dimasa lalu.

3. Materialitas

Informasi dapat dipandang memiliki sifat material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi atau bisnis pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan.

4. Keandalan atau Reabilitas

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus andal, bebas dari kesalahan material dan bisa, serta menyajikan data secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

5. Substansi Mengungguli Bentuk

Transaksi, peristiwa, dan kondisi lain dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi, dan bukan hanya bentuk hukumnya. Hal ini, dimaksudkan untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan.

6. Pertimbangan yang Sehat

Pertimbangan yang sehat mengandung unsur kehati – hatian ketika memberikan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak disajikan lebih tinggi dan kewajiban atau beban tidak disajikan lebih rendah.

7. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap menurut batasan materialitas dan biaya. Kesenjangan untuk tidak mengungkapkan akan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan sehingga tidak dapat diandalkan dan kurang mencukupi ditinjau dari segi relevansi.

8. Dapat di bandingkan atau Komparabilitas

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap menurut batasan materialitas dan biaya. Kesenjangan untuk tidak mengungkapkan akan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan sehingga tidak dapat diandalkan dan kurang mencukupi ditinjau dari segi relevansi.

9. Tepat Waktu

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

10. Kesemimbangan antara Manfaat dan Biaya
Penyeimbangannya

Namun, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial. Biaya juga tidak harus ditanggung oleh pengguna yang menikmati manfaat. Dalam evaluasi antara manfaat dan biaya, entitas harus memahami bahwa manfaat

informasi mungkin juga manfaat yang dinikmati oleh pengguna eksternal.

ASET

Aset merupakan semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut. Aset merupakan salah satu elemen dalam laporan keuangan entitas yang menampilkan sisi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam kegiatan bisnis perusahaan tersebut. Aset perusahaan bisa diperoleh melalui dana yang berasal dari internal perusahaan dan eksternal perusahaan. Berikut adalah beberapa definisi aset dari berbagai literasi :

Rudianto (2012: 19) Aset adalah harta kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam rangka mencapai tujuan umum entitas. Sumber daya ekonomi yang secara umum bernilai material yang dapat bermanfaat bagi perusahaan dimasa sekarang ataupun dimasa depan (Horrisson dkk, 2012: 65). Hal itu sesuai prinsip dasar akuntansi, yaitu materialitas (*materiality*), suatu item akan dianggap material apabila item tersebut dapat mempengaruhi atau mengubah penilaian seorang pengguna laporan keuangan dalam pencantumannya. Dalam rangka memperoleh suatu investasi berupa aset, juga dibutuhkan suatu pertimbangan yang matang sebelum pengambilan keputusan. Keputusan dibuat berdasarkan keputusan manajer dengan mempertimbangkan antara manfaat dan biaya yang akan didapat oleh perusahaan sesuai dengan prinsip *cost-benefit relationship* (Kieso, 2012: 61).

ASET BIOLOGIS

Aset biologis merupakan salah satu aset yang berbeda dengan aset lancar dan tidak lancar, selain dari bentuknya yang berupa makhluk hidup seperti hewan dan tanaman hidup. Aset biologis juga bisa mengalami transformasi biologis. Jika dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh aset, maka aset biologis dapat dijabarkan sebagai tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu. Berikut ini adalah beberapa definisi dari aset biologis:

Perkembangan di dunia akuntansi pada kelompok aset saat ini adalah mengenai aset biologis. Aset biologis (*Biological Asset*) merupakan jenis aset yang berupa tanaman atau pohon dan hewan yang hidup (Ankarath, 2012: 361). Produk yang dihasilkan oleh aset biologis beraneka ragam. Produk yang dihasilkan dapat berupa *consumable* dan *bearer assets* (PSAK, 2018).

Aktivitas Agrikultur (*agriculture activity*) adalah proses pengolahan transformasi biologis dan panen aset

biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Terdiri dari berbagai aktivitas seperti peternakan, kehutanan, tanaman semusim atau tahunan, budidaya kebun dan perkebunan, budidaya bunga, dan budidaya perikanan (termasuk peternakan ikan). Aset biologis terus mengalami perubahan.

Aset biologis tumbuh, merosot, dan menghasilkan. Sehingga dapat terjadi perubahan kualitatif atau kuantitatif pada aset biologis. Serangkaian proses tersebut disebut sebagai transformasi biologis, yaitu proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan keturunan (prokreasi) yang menyebabkan perubahan secara kualitatif ataupun secara kuantitatif pada aset biologis (Ankarath, 2012: 364).

Transformasi biologis (*biological transformation*) inilah yang menjadikan karakteristik utama pada aset biologis dan yang membedakannya dengan aset tetap lainnya. Transformasi biologis terdiri dari proses tumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif dan kuantitatif aset biologis (PSAK, 2018).

PERLAKUAN ASET BIOLOGIS

Perlakuan aset biologis dapat dilihat dari keuntungan atau kerugian yang timbul dari pengakuan awal aset biologis atas dasar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dari aset biologis selama periode pelaporan termasuk didalam laporan laba – rugi untuk periode yang bersangkutan. Semua biaya yang terkait dengan aset biologis, selain dari hal tersebut yang berkaitan dengan pembelian harus diukur atas dasar nilai wajar dan diakui didalam laba – rugi pada saat terjadinya (Ankarath, dkk, 2012: 365).

KLASIFIKASI ASET BIOLOGIS

Dalam laporan keuangan aset biologis dapat dikelompokkan berdasarkan jangka waktu transformasi biologisnya, yaitu aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*) dan aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*). Jika suatu aset biologis memiliki masa manfaat kurang dari atau sampai 1 tahun maka aset biologis diklasifikasikan sebagai aset lancar dan digolongkan ke dalam persediaan atau aset lancar lainnya. Sebaliknya, jika masa manfaat yang akan diperoleh perusahaan lebih dari satu tahun, maka aset biologis diklasifikasikan dalam aset tidak lancar dan digolongkan ke aset lainnya.

JENIS ASET BIOLOGIS

Aset biologis dapat dibedakan kedalam dua jenis aset biologis (PSAK 2018), yaitu:

1. Aset biologis yang dapat dikonsumsi (consumable assets) adalah aset biologis yang akan dipanen sebagai produk agrikultur atau dijual sebagai aset biologis.
2. Aset biologis produktif (bareer assets) adalah aset selain aset biologis yang dapat dikonsumsi.

PENERAPAN PSAK No. 69 TENTANG AGRIKULTUR 2015

PENGAKUAN ASET BIOLOGIS

Pengakuan merupakan salah satu dalam komponen perlakuan akuntansi. Pengakuan aset biologis dalam PSAK No. 69 perusahaan dapat mengakui aset biologis jika:

- a. Entitas mengendalikan aset biologisnya sebagai akibat dari peristiwa masa lalu
- b. Besar kemungkinan manfaat ekonomis masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas.
- c. Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapatukur secara andal.

PENGUKURAN ASET BIOLOGIS

Menurut Martani (2014: 47), pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk unsur laporan keuangan yang disajikan dalam neraca dan laporan laba rugi komprehensif. Proses ini menyangkut pemilihan dasar tertentu. Berbagai dasar pengukuran tersebut adalah:

- a. Biaya historis (historical cost)
- b. Biaya kini (current cost)
- c. Nilai realisasi atau penyelesaian (realizable atau settlement value)
- d. Nilai sekarang (present value)
- e. Nilai wajar (fair value).

PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS

Pengungkapan setiap kelompok aset biologis dapat berbentuk deskripsi naratif atau kuantitatif dengan membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dengan aset biologis produktif (PSAK No. 69 tentang Agrikultur, 2015). Jika tidak diungkapkan dibagian manapun dalam informasi yang dipublikasikan bersama dengan laporan keuangan, maka entitas mendeskripsikan:

- a. Sifat aktivitasnya yang melibatkan setiap kelompok aset biologis.
- b. Ukuran atau estimasi nonkeuangan dari kuantitas fisik:

- 1) Setiap kelompok aset biologis milik entitas pada akhir periode
- 2) Output produk agrikultur selama periode tersebut.

PENYAJIAN ASET BIOLOGIS

Kerangka konseptual atau penyajian laporan keuangan pada entitas peternakan secara umum mengacu pada PSAK yang berlaku secara umum atau yang lebih sering dikenal dengan PSAK induk. Perusahaan menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan rekonsiliasi tersebut mencakup sebagai berikut (PSAK, 2018):

- a. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.
- b. Kenaikan karena pembelian.
- c. Penurunan yang diatribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual (termasuk dalam kelompok pelepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual) sesuai dengan PSAK No. 58 tentang aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual dan operasi yang dihentikan.
- d. Penurunan karena panen.
- e. Kenaikan yang dihasilkan dari kombinasi bisnis.
- f. Selisih kurs netto yang timbul dari penjabaran pelaporan keuangan kedalam mata uang penyajian yang berbeda, dan penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri kedalam mata uang penyajian perusahaan pelapor.
- g. Perubahan lain.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian dengan menerapkan studi kasus pada Perusahaan Peternakan Sapi Perah, karena penelitian memaparkan perolehan data yang diterima pada obyek yang diteliti dengan tujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan serta pembuatan laporan yang tidak sesuai dengan PSAK yang telah ditentukan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, pemikiran, tindakan, dengan cara deskriptif dalam kata – kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang bersifat alami dengan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012: 6). Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkahlaku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan social, dan hubungan keberadaan (Ghony & Almanshur, 2012: 25).

Penelitian ini bersifat studi kasus, karena bertujuan mempelajari permasalahan yang ada, kemudian mencari solusi pemecahannya yang didasarkan pada teori – teori yang ada yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan.

Hasil penelitian yang bersifat studi kasus ini hanya bersifat informasi yang menawarkan alternative pemecahan masalah bukan kunci pemecahan masalah.

Penelitian yang bersifat deskriptif dan studi kasus ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan variable bebas dengan variable terikat tetapi hanya menjelaskan variable demi variabel, satu demi satu. Penelitian ini tidak mengelompokkan dan membedakan antara variabel bebas (*independen*) maupun variabel terikat (*dependen*).

Dalam penelitian ini data yang telah terkumpul disajikan melalui perhitungan – perhitungan dengan menggunakan rumus – rumus tertentu yang sesuai dengan kepentingan perusahaan, kemudian menyajikannya dalam bentuk laporan keuangan dan selanjutnya dipakai untuk membuat kesimpulan.

JENIS SUMBER DATA

Data Kualitatif: yaitu data yang tidak dapat dinyatakan ke dalam bentuk angka, biasanya berupa kata – kata, kalimat, uraian, skema, dan gambar. Karena data yang bersifat kualitatif tidak ada ukuran atau parameter yang digunakan, maka factor subyektifitas ikut berperan dalam menghasilkan kesimpulan dari data tersebut. Data kualitatif ini digunakan dalam penelitian ini : Sejarah perusahaan, Struktur organisasi perusahaan, aset biologis.

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan Peternakan Sapi Perah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Aset biologis adalah aset makhluk hidup yang berbentuk tanaman atau pohon dan hewan yang hidup. Perlakuan akuntansi aset biologis diatur dalam PSAK No. 69 tentang Agrikultur. Sudah dijelaskan dalam pendahuluan PSAK No. 69, tujuan dari pada pernyataan ini adalah untuk mengatur perlakuan akuntansi dalam pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian yang terkait dengan aktivitas agrikultur. Aset biologis dipelihara Peternakan Sapi Perah memiliki 2 aset biologis yaitu sapi perah betina dan sapi perah pejantan.

Diperusahaan peternakan sapi perah memperoleh aset biologis melalui dua cara yaitu :

1. Membeli Aset Baru

Perusahaan Peternakan Sapi Perah membeli aset baru berupa sapi pedhet yang berumur 4 bulan, tujuan

perusahaan membeli sapi pedhet adalah untuk menghemat biaya pembelian pakan.

2. Anakan Sendiri

Anakan sendiri merupakan pembiakan yang dilakukan oleh perusahaan sendiri melalui 2 cara yaitu :

- a. Inseminasi (kawin suntik) adalah kawin yang dilakukan oleh inseminator dengan cara memasukkan bibit sapi kedalam rahim sapi induk.
- b. Kawin alam adalah menggunakan sapi pejantan dewasa yang berumur kurang lebih 2 tahun dikawinkan dengan sapi betina yang berumur kurang lebih 1 tahun yang sudah birahi.

Diperusahaan Peternakan Sapi Perah memiliki klasifikasi sapi perah (*aset biologis*) sebagai berikut

a. Pedhet (anak sapi)

Pedhet (anak sapi) adalah anak yang dihasilkan dari induk sapi yang melalui dua cara yaitu kawin suntik dan kawin alam. pedhet betina akan dipelihara sampai berumur 14 bulan. Sapi pedhet betina di IB dimana ditunggu masa birahi selama 21 hari, diamati selama 3 bulan inseminator akan mengecek pedhet jika pedhet anteng berarti pedhet tersebut bunting. Jika sapi sudah bunting maka makan ditambah agar saat melahirkan berat badan sapi tidak mengalami penurunan. Ditunggu selama 9 bulan sapi baru melahirkan pedhet.

b. Dara Betina

Dara betina adalah sapi pedhet yang menginjak umur 14 bulan dan masih belum beranak.

c. Laktasi

Laktasi adalah masa sapi memproduksi susu setelah melahirkan anak. Masa laktasi berlangsung selama susu sapi perah masih belum habis sekitar berumur 2 bulan setelah melahirkan. Dimana laktasi di Perusahaan Peternakan Sapi Perah meliputi 3 tahap yaitu :

- I. Susu rata – rata menghasilkan 20 liter perhari setelah melahirkan.
- II. Susu bisa mencapai 25 liter perhari.
- III. Susu bisa mencapai 30 liter perhari.

d. Masa Kering

Masa kering dimana sapi perah sudah tidak memproduksi lagi dan bunting dimana sapi perah tersebut sudah tidak bisa menghasilkan susu lagi,

e. Afkir

Afkir adalah sapi perah yang sudah tidak memproduksi dan tidak hamil, dimana perusahaan akan menjual sapi tersebut.

PEMBAHASAN

1. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis

Dasar pengakuan aset biologis pada Perusahaan Peternakan Sapi Perah adalah harga pasar atau harga perolehan pada saat pembelian aset dan untuk anakan sendiri pihak perusahaan masih belum memberikan harga perolehan terhadap aset tersebut. Hal ini kurang sesuai dengan PSAK 69 : dimana pengakuan awal aset biologis dan pada setiap akhir periode laporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode tersebut. Pengecualian diberikan diberikan apabila nilai wajar secara jelas tidak dapat dikur secara andal.

2. Perbandingan Penyajian Posisi Keuangan

Perbandingan Penyajian Laporan Posisi Keuangan Menurut Perusahaan Peternakan Sapi Perah dan PSAK No. 69 Agrikultur			
Perusahaan Peternakan Sapi		PSAK No. 69	
ASET		ASET	
Aset Lancar		Aset Lancar	
Kas Tunai	xxx	Kas	xxx
Kas Bank	xxx	Piutang Usaha	xxx
Piutang Usaha	xxx	Piutang Lain-lain	xxx
Persediaan	xxx	Persediaan	xxx
Total Aset Lancar	xxx	Total Aset Lancar	xxx
Aset Tidak Lancar		Aset Tidak Lancar	
Pembelian Sapi	xxx	Aset Biologis Dewasa	xxx
Sub total Aset Biologis	xxx	Akum. Deplesi Aset Bio. Dewasa	xxx
Aset Tetap		Aset Biologis Belum Dewasa	(xxx)
Inventaris	xxx	Sub total Aset Biologis	xxx
Selopanggung	xxx	Aset Tetap	xxx
Total Aset Tidak Lancar	xxx	Total Aset Tidak Lancar	xxx
Total Aset	xxx	Total Aset	xxx
Ekuitas dan Liabilitas		Ekuitas dan Liabilitas	
Liabilitas Jangka Pendek		Liabilitas Jangka Pendek	
Utang Usaha	xxx	Utang Usaha	xxx
Ekuitas dan Liabilitas		Utang Lain-lain	xxx
Modal	xxx	Total Liabilitas Jangka Pendek	xxx
Total Ekuitas	xxx	Ekuitas dan Liabilitas	
Total Ekuitas dan Liabilitas	xxx	Modal Saham	xxx
		Saldo Laba	xxx
		Total Ekuitas	xxx
		Total Ekuitas dan Liabilitas	xxx

(Sumber : Data Perusahaan dan PSAK 69)

Laktasi 1	305	20	6.100
Laktasi 2	305	25	7.625
Laktasi 3	305	30	9.150
Total Estimasi Produksi Selama Masa Laktasi			22.875
(Sumber : Perusahaan Peternakan Sapi Perah)			

Daftar Harga Perolehan Perusahaan

No	Jenis Aset	Harga/Ekor Sapi Perah Saat
1	Sapi Pedhet	Rp. 6.000.000,-
2	Sapi Pedhet Betina	Rp. 11.000.000,-
3	Sapi Laktasi	Rp. 19.000.000,-
4	Sapi Laktasi	Rp. 20.000.000,-
5	Sapi Dewasa Jantan	Rp. 25.000.000,-

Tarif penyusutan deplesi atas aset biologis Perusahaan Peternakan Sapi Perah dengan nilai sisa aset biologis 0 (nol). Sesuai dengan PSAK No. 69 tentang Agrikultur 2015 yang menggunakan nilai residu 0 (nol) bahwasannya dalam penyusutan berdasarkan penggunaan (usage method of depreciation), beban penyusutan dianggap 0 (nol) ketika tidak ada produksi.

Perhitungan tariff penyusutan untuk aset biologis di Perusahaan Peternakan Sapi Perah. Perhitungan tariff penyusutan tentunya berbeda antara tariff penyusutan yang berasal dari anakan sendiri maupun pembelian aset baru, jelas berbeda karena harga perolehan dari aset biologis sudah berbeda.

b. Menghitung Deplesi

Perhitungan deplesi atas aset biologis Perusahaan Peternakan Sapi Perah berdasarkan jumlah susu produksi dari masing – masing aset biologis :

3. Penerapan Perhitungan Deplesi Aset Biologis

a. Menghitung tarif Penyusutan

Estimasi Produktivitas susu

Periode Laktasi	Masa Laktasi	Estimasi Produksi Per Hari	Estimasi Produksi 1 Periode
-----------------	--------------	----------------------------	-----------------------------

Earteg	Rata - Rata Produksi	Masa Laktasi	Jumlah Produksi Selama 1 Tahun	Tarif Penyusutan	Beban Penyusutan Tahun 2018
4	8,42206	305	2568,728	874,317	2.245.883
7	11,79928	305	3598,780	874,317	3.146.475
8	9,53378	305	2907,802	874,317	2.542.341
10	8,79604	305	2682,792	874,317	2.345.611
14	7,06011	305	2153,334	874,317	1.882.697
185	13,90952	305	4242,404	874,317	3.709.206
189	10,64927	305	3248,026	874,317	2.839.804
301	12,78968	305	3900,851	874,317	3.410.581
317	8,39669	305	2560,992	874,317	2.239.118
318	14,26755	305	4351,601	874,317	3.804.679
319	12,60040	305	3843,121	874,317	3.360.106
532	1,68952	305	515,303	830,601	428.011
533	0,97659	305	297,861	830,601	247.403
534	4,50107	305	1372,827	830,601	1.140.271
536	10,64393	305	3246,399	874,317	2.838.382
538	13,61045	305	4151,188	874,317	3.629.454
539	14,35927	305	4378,576	830,601	3.637.680
579	10,79506	305	3292,492	874,317	2.878.682
862	5,89071	305	1796,668	874,317	1.570.857
868	12,44475	305	3795,649	874,317	3.318.601
872	11,54029	305	3519,789	830,601	2.923.540
874	14,60512	305	4454,561	874,317	3.894.699
877	4,61776	305	1408,417	874,317	1.231.403
878	10,88325	305	3319,390	874,317	2.902.199
879	1,11392	305	339,744	874,317	297.044
880	7,86817	305	2399,791	874,317	2.098.178
881	15,48200	305	4722,011	874,317	4.128.535
886	13,99018	305	4267,006	874,317	3.730.716
892	12,43634	305	3793,083	874,317	3.316.357
893	13,41910	305	4092,825	874,317	3.578.426
894	2,91408	305	888,796	830,601	738.235
899	11,19453	305	3414,333	874,317	2.985.210
900	17,51623	305	5342,450	874,317	4.670.995
Total Beban Penyusutan Tahun 2018					87.711.378

(Sumber : Data Olahan)

Keterangan :

■ Aset Biologis Yang berasal dari Pembelian Aset Baru

Dari table diatas perhitungan tarif deplesi atas aset biologis dilihat tarif penyusutan dari setiap aset berbeda, jika jumlah produksi susu yang dihasilkan banyak maka beban penyusutan juga semakin besar. Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat beban penyusutan aset biologis Perusahaan Peternakan Sapi Perah pada saat tahun 2018 adalah sebesar Rp. 87.711.378,- maka jurnal yang dibuat oleh perusahaan adalah :

Beban Deplesi Aset Biologis Dewasa Rp. 87.711.378,-

Akm. Deplesi Aset Biologis Dewasa Rp. 87.711.378,-

Selain berpengaruh terhadap laporan posisi keuangan, penyusutan aset biologis juga berpengaruh terhadap modal perusahaan yang sebelumnya sebesar Rp. 441.523.373 melainkan berubah menjadi Rp. 370.811.995. Sehingga laporan posisi keuangan antara aktiva dan pasiva menjadi seimbang. Untuk lebih jelasnya berikut Laporan Posisi Keuangan Perusahaan Peternakan Sapi Perah setelah melakukan Implementasi perhitungan Deplesi atas aset biologis dengan menggunakan metode unit produksi:

Laporan Laba Rugi
Perusahaan Peternakan Sapi Perah
31 Desember 2018

PENDAPATAN :			
Penjualan Susu		42.757.000	
Penjualan Sapi		83.250.000	
Penjualan Mangga		2.500.000	
Penjualan Gubuk		3.600.500	
Total Pendapatan			132.107.500
HARGA POKOK PENJUALAN :			
Perbaikan Awal		859.000	
Pembelian		35.595.500	
Perbaikan Akhir		(9.281.000)	
Harga Pokok Penjualan			28.173.500
Labu Keter			103.934.000
BIAYA USAHA			
Biaya Gaji		2.375.642	
Biaya Operasional		6.674.267	
Biaya Polai dan Rumah Sakit		396.000	
Biaya Administrasi		52.299	
Total Beban Usaha			9.498.208
BIAYA NON OPERASIONAL			
Beban Deplesi Aset Biologis Dewasa		7.309.282	
Beban Deplesi Bangunan		2.797.423	
Beban Deplesi Mesin Pendingin		1.550.251	
Beban Deplesi Mesin Penggiling		625.000	
Beban Deplesi Kendaraan		3.240.741	
Total Non Operasional			15.522.696
PENDAPATAN LAIN - LAIN :			
Pendapatan Bunga		211.492	
Total pendapatan lain - lain			211.492
LABA BERSIH SEBELUM PAJAK			
Biaya Pajak			(7.124.538)
LABA BERSIH SETELAHPAJAK			71.974.062

Laporan Perubahan Modal
Perusahaan Peternakan Sapi Perah
31 Desember 2018

Modal Awal		1.560.780.276
Labu Bersih		71.974.062
Penc		(7.500.000)
Penambahan Modal		64.474.062
Modal Akhir		1.629.324.338

Laporan Posisi Keuangan
Perusahaan Peternakan Sapi Perah
31 Desember 2018

AKTIVA		PASIVA	
Aktiva Lancar :		Kewajiban :	
Kas	66.971.697	Utang	50.829.500
Kas Bank	207.287.623	Jumlah Kewajiban	50.829.500
Piutang	25.097.412		
Persediaan	8.281.000		
Jumlah Aktiva Lancar	307.637.732		
Aset Tidak Lancar :			
Aset Biologis Dewasa	309.600.000		
Akumulasi Deplesi Aset Biologis	(87.711.378)		
Aset Biologis Belum Dewasa	385.900.000		
Jumlah Aset Tidak Lancar	607.788.622		
Aktiva Tetap :		Modal :	
Tanah	5.135.300		
Bangunan	339.866.910	Modal 31 Des 2018	1.625.254.338
Akumulasi Depresiasi Bangunan	(33.569.078)		
Mesin Pendingin	99.216.050		
Akumulasi Depresiasi Mesin Pendingin	(18.603.009)		
Mesin Penggiling	30.000.000		
Akumulasi Depresiasi Mesin Penggiling	(7.500.000)		
Kendaraan	385.000.000		
Akumulasi Depresiasi Kendaraan	(38.888.889)		
Jumlah Aktiva Tetap	760.657.484		
TOTAL AKTIVA	1.676.083.838	TOTAL PASIVA	1.676.083.838

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tentang Implementasi PSAK No. 69 untuk Perusahaan Agrikultur. Mempunyai kesimpulan bahwa diterapkan PSAK No. 69 di Perusahaan Peternakan Sapi mengetahui perbedaan perlakuan akuntansi atas aset biologis dengan adanya implementasi perhitungan penyusutan deplesi atas aset biologis menggunakan metode unit produksi dapat menghasilkan beban penyusutan sebesar Rp. 87.711.378, sehingga berpengaruh didalam laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan di tahun 2018. Sehingga saldo laporan posisi keuangan Perusahaan Peternakan Sapi Perah Sebesar Rp. 1.465.251.995,-.

Saran

Adapun saran sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan perusahaan dalam pembuatan laporan sesuai dengan PSAK No. 69 serta perlakuan akuntansi terhadap aset biologis sehingga laporan yang disajikan oleh perusahaan menjadi andal dan relevan.
2. Peneliti menyarankan dengan adanya perhitungan penyusutan deplesi dengan menggunakan metode unit produksi dapat menerapkan didalam laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankarath, N. (2012). Memahami IFRS:Standart Pelaporan Keuangan Internasional. Jakarta: Terjemahan Priyo Darmawan: Indeks.
- Cahyani , R. C. (2014). Evaluasi Penerapan SAK ETAP Dalam Pelaporan Aset Biologis Pada Peternakan Unggul Farm Bogor . Vita Aprilina, 1-24.
- Desti, H. (2016). Deplesi Aset biologis Pada Peternakan Sapi Perah KUD Boyolali. Jurnal Riset Akuntansi. Universitas Nuswantoro.
- Ghony, M. D. (2012). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: AS-Ruzz Media.
- Horrisson , W. (2012). Akuntansi Keuangan International Financial Reporting Standarts. Terjemahan Gina Gania . Jakarta: Erlangga.
- Ikatan , A. I. (2018). Standart Akuntansi Keuangan PSAK 58: Aset tidak lancar untuk dijual dan operasi yang dihentikan. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan, A. I. (2018). PSAK 01 Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta: Ikatan akuntansi Indonesia.
- Ikatan, A. I. (2018). PSAK 69 AGRIKULTUR. Jakarta: Dewan Standart Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia.
- International , A. S. (2008). International Accounting Standart 41 : Agriculture.
- Jusuf, H. (2001). Dasar - Dasar Akuntansi. Yogyakarta: Yogyakarta: STIE YKPN.
- Kieso , D. (2013). Intermediete Accounting: Fifteenth Edition. United states of Amerika: Acid-free paper.
- Libby, R. P. (2007). Akuntansi Keuangan Edisi Kelima. Yogyakarta: Andi.
- Listyawati , R. (2018). Evaluasi Penerapan Akuntansi Aset Biologis Pada Perusahaan Sektor Peternakan . Amrie Firmansyah, 1-16.
- Martani, D. (2014). Akuntansi keuangan menengah berbasis PSAK . Jakarta : Salemba Empat.
- Moleong, L. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Posdakarya.
- Nafila , Y. R. (2018). Perakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 Pada PT. Tabssam Jaya Farma . Malang : Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim .
- Nurhaeti, S. d. (2013). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Kaligua. Jurnal Riset Akuntansi.
- Pratiwi, W. (2017). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK-69 Agrikultur Pada Perkebunan Nusantara XII Kalisemen Kabupaten Jember. SNAPR-EBIS , 1-11.
- Rusdianto. (2012). Pengantar Akuntansi: Konsep dan tehnik Penyusunan Laporan Keuangan . Jakarta: Erlangga.

Sarosa, S. (2012). Penelitian Kualitatif : Dasar - Dasar.
Jakarta : Indeks Penerbit. Trina , Z. I. (2017). Analisis
Perlakuan Akuntansi dan Deplesi Asset Biologis
Berdasarkan IAS 41 Pada Perusahaan Peternakan.
Malang: Skripsi
(Dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim.